



Kekerabatan Bahasa Sasak dan Bahasa Mbojo

**Sera Seftiana Putri Irmansyah, Hendrokumoro*

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Correspondence: E-mail: seraseftiana449@gmail.com

ABSTRACT

Comparative historical linguistic analysis is an approach in knowing the kinship relationship between one language and another. This study aims to determine the kinship between Sasak and Mbojo languages, by making a comparison between Sasak and Mbojo languages based on 200 Swadesh words. there were four informants used in this study to obtain the data, two speakers of Sasak and Mbojo languages respectively. The research instrument was the researcher herself assisted by a work analysis table listing 200 Swadesh vocabularies. This research is a qualitative-quantitative study using interview techniques in the process of obtaining the data. The results were then analyzed using the Lexicostatistical method, after which they were described. The results of this study indicate that Sasak language and Mbojo language are not only geographically close together, but the two languages are also related to one another with a kinship percentage of 19%. This is evidenced by the similarity of vocabulary in both languages. The Sasak and Mbojo languages are thought to have been a single language in 4256 – 3622 AD. Then the two languages, namely Sasak and Mbojo began to separate from their proton language between 2233 – 1599 AD (calculated in 2023). In Sasak and Mbojo languages, several phonemic correspondences are also found, namely /b/ ~ /w/, /t/ ~ /d/, /ʔ/ ~ /ø/, and /s/ ~ /ø/.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Jan 2023

First Revised 05 June 2023

Accepted 1 Aug Jul 2023

Publication Date 01 Oct 2023

Keyword:

language kindship; comparative historical linguistics; lexicostatistics

1. PENDAHULUAN

Bahasa, atau *langage* dalam bahasa Prancis, baik itu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan semua bahasa daerah yang ada secara umum merupakan kajian dalam ilmu linguistik. Tidak hanya itu, linguistik juga mengkaji terkait seluk beluk suatu bahasa yang digunakan sebagai alat interaksi sosial atau berkomunikasi antar manusia. Bahasa dapat terjadi perubahan dari waktu ke waktu, dan linguistik memandang bahasa dalam kaitannya dengan perkembangan sosiokultural penggunaannya. Sehingga, linguistik dapat memeriksa bahasa dengan cara sinkronis dan diakronis. Sinkronis mengacu pada mempelajari bahasa dan semua aspeknya dalam waktu yang ditentukan. Karena ilmu linguistik hanya bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan bahasa pada saat tertentu, maka penelitian sinkronis ini bersifat deskriptif. Berbicara secara diakronis, ini mengacu pada belajar bahasa sambil mempertimbangkan semua aspeknya dan secara berkala melacak evolusinya. Linguistik historis komparatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan studi bahasa diakronis ini.

Menurut Keraf (1996), Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah sub bidang linguistik yang mengeksplorasi kekerabatan bahasa, bagaimana bahasa berkembang dari waktu ke waktu, dan bagaimana bagian penyusunnya berubah. Salah satu tujuan dan topik yang menarik dalam linguistik sejarah komparatif adalah klasifikasi bahasa ke dalam rumpun bahasa. Tidak selalu mungkin untuk membandingkan atau mendiskusikan bahasa dari rumpun yang sama dengan pijakan yang sama. Kajian bahasa modern menyebut bidang kajian ini sebagai linguistik sejarah komparatif (Suparno, 2013). Beberapa bahasa di dunia meskipun berjauhan, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain secara teori. Kesamaan unit lingual yang dapat ditelusuri kembali berfungsi sebagai bukti untuk ini. Berdasarkan pendapat Gonzalez (1996) Mbete (1990), tujuan utama linguistik historis komparatif sebagai bidang linguistik adalah untuk membangun fakta tingkat kekerabatan antar bahasa, berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa yang berkerabat. Menurut Hock (1988), melalui studi linguistik historis komparatif dapat menunjukkan bahwa aspek-aspek tertentu dari bahasa masih mempertahankan bentuk asli atau proto bahasa. Menurut Keraf (1984), suatu pasangan kata akan dianggap berkerabat jika memenuhi kriteria yaitu pasangan suatu bahasa itu identik, memiliki korespondensi fonemis, memiliki kesamaan fonetis, atau memiliki satu fonem yang berbeda.

Dengan menggunakan leksikostatistik, dua bahasa atau lebih dapat diperbandingkan. Teknik leksikostatistik mengelompokkan kata (leksikon) secara statistik dalam upaya mengidentifikasi pengelompokan yang mencerminkan persamaan dan perbedaan relatif antara suatu bahasa dengan bahasa lain. Struktur kosakata dan makna dari dua atau lebih bahasa dapat mengungkapkan hubungan kekerabatan. Seperti yang terdapat dalam kosakata bahasa sasak dan bahasa mbojo, contoh datanya yaitu kata yang bermakna 'bapak', pada bahasa sasak [amaʔ], dan dalam bahasa mbojo [amaʔ]. Data sampel tersebut menunjukkan betapa miripnya kata dan makna kedua bahasa etnis ini. Salah satu indikasi bahwa kedua bahasa tersebut saling terkait adalah kesamaan leksikonnya. Oleh karena itu, akan menarik untuk mengeksplorasi bahasa etnis ini. Dalam suatu penelitian yang diteliti oleh Hakim Mengenai distribusi dan pemetaan ragam bahasa di Kabupaten Dompu Bima, diteliti oleh Hakim (2007). Menurut penelitiannya, program transmigrasi menjadi penyebab ekspansi

suku Sasak ke wilayah Dompu dan Bima. Ada 12 komunitas Sasak di kabupaten tersebut yang telah bermukim di sana selama lebih dari sepuluh tahun, menurut statistik terbaru dari kantor transmigrasi tahun 2005. Tentu saja, hal ini berpengaruh pada kebahasaan komunitas dua bahasa dari suku Sasak dan Dompu Bima. Studi yang berbeda tentang adaptasi linguistik atau kontak bahasa antara populasi penutur bahasa Sasak dan Mbojo di Kabupaten Dompu dan Bima dilakukan oleh peneliti yang sama, Hakim (2008). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok Sasak dan Mbojo hanya memiliki adaptasi bahasa kuantitatif yang sangat kecil, itupun sebagian besar pada tingkat leksikon. Bahasa Sasak memiliki kekerabatan bahasa yang berbeda dengan bahasa Mbojo, daerah komunitas Sasak yang menjadi daerah penelitian masih relatif muda, masing-masing masyarakat menjunjung tinggi isoleknya, dan mayoritas masyarakat di ketiga komunitas yang menjadi sampel penelitian adalah petani. Semua faktor ini berkontribusi pada perbedaan bahasa-bahasa tersebut.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Ibrahim (1981) membahas terkait tujuh bahasa nusantara yang merupakan sebuah kajian leksikostatistik. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa bahasa Sunda, Jawa, Bali, Madura, dan Sasak merupakan atau bagian dari kelompok bahasa yang sama, sedangkan bahasa Bima/Mbojo dan Manggarai merupakan bagian dari kelompok yang lain. Fernandes mengelompokkan beberapa bahasa di wilayah flores (Fernandes, 1996). Selain itu, bahasa-bahasa tersebut telah direkonstruksi berdasarkan proto-bahasanya. Temuan studinya menunjukkan bahwa kelompok bahasa Flores, subkelompok, dan bahasa yang termasuk anggota dari bahasa-bahasa tersebut masing-masing ditentukan menggunakan perhitungan persentase kognat dengan metode kuantitatif dan (inovasi bersama) sebagai bukti dengan menggunakan metode kualitatif. Semua bukti dari metode kualitatif diambil dari rekonstruksi fonologis dan leksikal, yang pada dasarnya hal ini tidak bertentangan dengan bukti kuantitatif. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, flores dibedakan menjadi dua sub kelompok. Kedua sub kelompok tersebut yaitu sub kelompok flores barat dan sub kelompok flores timur. Bahasa Bima atau Mbojo masuk ke dalam subkelompok flores barat atau proto bahasa flores bagian barat.

Salah satu penelitian oleh Budasi (2007) melakukan sebuah kajian historis komparatif dari bahasa-bahasa sumba. Kajiannya menunjukkan bahwa tujuh bahasa yang digunakan di Pulau Sumba (NTT) secara kolektif belum pernah diteliti oleh para ahli bahasa dalam kajian-kajian sebelumnya. Bahasa kodi (Kd), Kampera (Km), Mamboro (Mb), Wewewa (Ww), Laboya (Lb), Wanokaka (Wn), dan Anakalang (An) dikonfirmasi melalui studi perbandingan diakronis dengan parameter kuantitatif dan kualitatif, masing-masing, dalam penelitian ini statusnya sebagai bahasa-bahasa terkait yang berbeda dalam suatu kelompok bahasa yang dikenal dengan kelompok Sumba. Dengan mengukur hubungan keluarga dan menggunakan faktor kuantitatif, diagram pohon dari tujuh bahasa yang terkait erat kekerabatannya dengan kuantifikasi relasi kekerabatan pada angka rata-rata 57,42%. Angka rata-rata berada di antara 36% dan 81%, yang menunjukkan bahwa kekerabatan tujuh bahasa dikategorikan sebagai rumpun bahasa (languages of family) berdasarkan kriteria leksikostatistik (Swadesh: 1955) yang digunakan dalam penelitian ini. Uji parameter kuantitatif yang sama menunjukkan tingkat kekerabatan yang kurang jelas antara tujuh bahasa Sumba dengan dua bahasa tetangganya, Bima (NTB) dan Sawu (NTT), dengan hubungan kekerabatan hanya mencapai rata-rata 29,93%. Menurut kriteria yang digariskan dalam penelitian ini, persentase antara 12% dan 36% dianggap tergolong dalam bahasa turun-temurun (stok).

Asumsi-asumsi dan hasil tinjauan pustaka di atas mengarahkan penulis pada masalah penelitian, karena sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dari aspek yang berbeda. Terdapat tiga permasalahan yang dicermati dalam penelitian ini. Pertama, mengenai kosakata apa saja dalam bahasa sasak yang berkerabat dengan bahasa mbojo dan berapa besar persentase hubungan kekerabatan kosakata kedua bahasa tersebut. Kedua, bagaimana korespondensi bahasa Sasak dengan bahasa Mbojo. Dan yang terakhir, kapan waktu pisah bahasa bahasa sasak dengan bahasa mbojo. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul sebagai upaya untuk membuat simpulan teoritis, sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih jelas terkait peristiwa perkembangan kedua bahasa pada masa lampau.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait linguistik historis komparatif (LHK) pada bahasa-bahasa di wilayah Nusa Tenggara Barat meliputi Pulau Sumbawa, Lombok, dan Bima. Dibuktikan dengan adanya sejumlah karya tulis termasuk artikel dan disertasi telah dilakukan oleh para peneliti untuk mendalami sejarah bahasa-bahasa terkait di daerah tersebut. Lailiyah dan Wijayanti (2022) adalah dua peneliti yang melakukan studi tentang kekerabatan antara bahasa Jawa, Bali, dan Bima/Mbojo dari perspektif linguistik hiatoris komparatif. Berdasarkan temuan penelitiannya, terdapat 30% kesamaan kata antara bahasa Jawa dan Bali, bahasa Jawa dan Bima sebesar 8%, 16% antara bahasa Bali dan Bima, dan dalam tiga bahasa yaitu bahasa Bali, Jawa, dan Bima ditemukan sebesar 9%. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut hanya merupakan submikrofilum atau rumpun yang terpisah dan tidak terkait erat karena tingkat kekerabatannya yang rendah yaitu kurang dari 36%. Penelitian selanjutnya yaitu oleh Setiawan (2020) tentang Analisis Linguistik Historis Komparatif pada hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Bahasa Sasak dalam Ekoleksikon Kenyuiran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Sasak (NTB) dan Bali memiliki keterkaitan secara linguistik selain secara geografis berdekatan. Hal ini ditunjukkan dengan tumpang tindih kosakata di dalam ekoleksikon kenyuiran. Bahasa Bali dan Sasak dikategorikan sebagai bahasa keluarga menggunakan teori leksikolinguistik.

Penelitian terakhir, yaitu dari Hilmi (2017), sebuah kajian Linguistik Historis Komparatif menggunakan leksikostatistik yang mengkaji bahasa Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, dan Bahasa Bima/Mbojo disingkat "sasambo". Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut atau sasambo diaktegorikan sebagai keluarga (family) bahasa. Persentase yang ditemukan yaitu kata kerabat bahasa Sumbawa dan bahasa Sasak sebesar 53%, bahasa bima/Mbojo dan bahasa Sumbawa sebesar 62%, dan yang terakhir bahasa Bima/Mbojo dan bahasa Sasak sebesar 57%,. Bahasa Sumbawa dan bahasa Sasak adalah bahasa yang tunggal pada 1590-1336 tahun yang lalu, keduanya diperkirakan sekitar tahun 422-676 M mulai berpisah dari bahasa protoanya. Sedangkan Bahasa Bima/Mbojo dan Bahasa Sasak diperkirakan mulai berpisah dari bahasa proto sekitar tahun 601-835 M, keduanya merupakan bahasa tunggal pada 1411-1177 tahun yang lalu. Dan Bahasa Sumbawa dan bahasa Bima merupakan bahasa tunggal pada 1207-995 tahun yang lalu, diperkirakan mulai pisah dari bahasa proto sekitar tahun 805-1017 M (dihitung pada tahun 2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas yaitu dapat dilihat dari subjeknya, penggunaan 200 kosakata dasar Swadesh dari dua bahasa yaitu bahasa sasak dan Mbojo, serta metode yang digunakan. Sehingga diharapkan nantinya bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Aspek-aspek temuan atau yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya belum sepenuhnya dieksplorasi. Dengan menelaah proporsi kekerabatan dan waktu pemisahan kedua bahasa tersebut, para peneliti tentu saja dapat mengevaluasi lebih

jauh dan menyeluruh secara kuantitatif hubungan antara bahasa Sasak dan bahasa Mbojo. Selain itu, perubahan bunyi bahasa Sasak dan Mbojo ditelusuri dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini dapat mengkonfirmasi atau bahkan bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku sasak yang tinggal di pulau Lombok. Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi setiap harinya oleh masyarakat suku sasak. Sedangkan Bahasa Mbojo adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang berasal dari Bima. Lombok dan Bima merupakan dua pulau yang terletak di provinsi yang sama yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok berdekatan dengan pulau Bali, sedangkan pulau bima berdekatan dengan NTT. Keduanya berjarak satu pulau yang ada di NTB yaitu pulau Sumbawa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding maupun bahan pendukung atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa daerah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi, atau “mix methods”. Menurut Sugiyono (2011), mix method adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif, dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta digunakan secara bersamaan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni 200 kosakata Swadesh dengan sumber data berasal dari tuturan asli di dua tempat pengamatan yaitu di pulau Lombok dan Bima. Data dari 200 kosakata dasar Swadesh dikumpulkan dari 4 informan masing-masing dua orang penutur bahasa Sasak dan bahasa Mbojo. Wawancara online menggunakan aplikasi Whatsapp digunakan untuk memperoleh data dari informan. Untuk membandingkan kedua bahasa yaitu bahasa Sasak dan bahasa Mbojo, informan ditanyakan langsung 200 kosakata dasar Swadesh yang digunakan sebagai instrument penelitian. Penutur bahasa Sasak dan Mbojo yang ikut serta dalam proses pengumpulan data diwawancarai, direkam, dan menggunakan Teknik pencatatan untuk mendapatkan data yang maksimal.

Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji keterkaitan atau kekerabatan dua bahasa. Proses pengumpulan data kuantitatif penelitian dimulai dengan menggunakan 200 kosakata Swadesh revisi Blust dan Demwolf. Kosakata dasar yang disaring ditentukan dengan menggunakan metode leksikostatistik setelah data awal terkumpul. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi bahasa yang berkerabat. Bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa Mbojo yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Bima, dan bahasa Sasak yang dituturkan oleh masyarakat Sasak di pulau Lombok.

Gagasan pengelompokan bahasa dan perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010) diterapkan dalam penelitian ini. Bahasa-bahasa dikelompokkan (sub-grouped) menurut tingkat kekerabatannya satu sama lain. Pendekatan leksikostatistik dan glotokronologi digunakan untuk pengelompokan. Leksikostatistik dan glotokronologi, menurut McMahan (2012), adalah teknik penggunaan kosa kata untuk menarik kesimpulan historis tentang hubungan antar bahasa. Leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang menekankan pada pengamatan statistik kata (leksikon),

sehingga pengelompokan tersebut dapat dilakukan berdasarkan derajat kekerabatan relatif antar bahasa yang diteliti (Keraf, 1984). Glotokronologi adalah metode untuk memperkirakan umur bahasa-bahasa yang berhubungan satu sama lain (Keraf 1996; Soeparno 2016). Rumus leksikostatistik yang disediakan oleh Keraf (1996) digunakan untuk menentukan persentase kata yang terkait dengan bahasa yang diteliti.

Perhitungan leksikostatistik digunakan untuk menghitung waktu pemisahan serta tingkat kekerabatan antara bahasa yang diteliti. Banyak angka yang digunakan dalam penelitian ini sebagai titik referensi untuk sampai pada temuan penelitian. Prosedur berikut digunakan untuk analisis data menggunakan rumus teknik leksikostatistik.

- a. Pengumpulan kosakata dasar.
Membuat daftar kosakata dasar untuk bahasa yang akan diteliti sangat penting saat akan membandingkan dua bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan daftar kosakata dasar Swadesh sebanyak 200 kata. Data yang didapatkan dari informan bahasa sasak dan bahasa mbojo dimasukkan ke dalam tabel setiap bahasa secara sejajar dengan 200 kosakata dasar. Kata-kata tersebut tidak memandang tingkatan bahasa tertentu, akan tetapi berpusat pada rumus linguistik bandingan dengan mengelompokkan 200 kosakata dari Swadesh yang memiliki kesamaan bunyi dan makna.
- b. Pemilihan data-data penelitian dari tiap bahasa.
Kata-kata yang telah didaftarkan kemudian diseleksi untuk mencari kata-kata yang akan dijadikan data penelitian. Keputusan untuk memilih kata-kata ini dibuat dengan mengingat betapa miripnya kata-kata tersebut dalam bahasa yang dibandingkan. Pertimbangan tersebut harus dibuat saat menentukan kata kerabat yang diteliti.
- c. Penetapan kata-kata yang kerabat.
Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi kata-kata yang berkerabat berdasarkan kemiripan linguistik atau kesamaan bunyi-bunyi antara dua bahasa yang diperbandingkan. Ketika dua kata dianggap sama maka mereka dianggap berkerabat, sedangkan kata-kata yang berbeda dianggap non-kerabat. Suatu pasangan kata dapat dinyatakan sebagai kata berkerabat apabila memenuhi ketentuan sebagai berikut: pasangan tersebut memiliki korespondensi fonemik, pasangan tersebut identik, atau pasangan tersebut terdiri dari kata-kata dengan hanya satu fonem yang berbeda.
- d. Menghitung tingkat kekerabatan kedua bahasa.
Untuk menghitung persentase kata-kata yang berkerabat, maka digunakan rumus berikut:

$$C = \frac{v_t}{v_d} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

C = persentase tingkat kekerabatan bahasa

V_t = variabel terikat

V_d = variable dasar

- e. Menghitung waktu pisah kedua bahasa.
Waktu pisah antara dua bahasa berkerabat yang telah diketahui persentase kata kerabatnya dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$W_{lama} = \frac{\log.C}{2 \log.r} \quad (2)$$

W = waktu perpisahan dalam ribuan (millennium) tahun yang lalu

C = persentase kata kerabat

r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun (indeks), dalam hal ini retensi yaitu

- f. Menghitung usia kedua bahasa. Untuk menghitung kesalahan standar menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} \quad (3)$$

S = kesalahan standar dalam persentase kata berkerabat

c = persentase kata berkerabat

n = jumlah kata yang diperbandingkan (baik berkerabat maupun nonkerabat).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang menggunakan 200 kosakata swadesh serta semua perhitungannya, di dalam bahasa sasak ditemukan 78 kosakata relik bahasa Sasak dan 21 kosakata relik untuk bahasa Mbojo. Disamping itu, terdapat 38 kosakata berkerabat dan dengan jumlah sebanyak 162 kosakata tidak berkerabat. Perhitungan menggunakan leksikostatistik menunjukkan hasil persentase kekerabatan bahasa Sasak dengan bahasa Mbojo sebesar 19%. Berikut penjelasan lebih rincinya terkait perhitungan leksikostatistik kekerabatan bahasa Sasak dan bahasa Mbojo:

Leksikostatistik Pada Bahasa Sasak dan Bahasa Mbojo

Kedua bahasa yaitu bahasa Sasak dan Mbojo, proporsi kekerabatannya dihitung dengan cara membagi jumlah istilah serumpun atau kata yang kognat dengan jumlah perkiraan glos kemudian dikalikan 100%. Persentase kekerabatan bahasa Sasak dan bahasa Mbojo dapat diperkirakan dengan menggunakan rumus persentase kekerabatan serta dengan hasil sebagai berikut.

$$C = \frac{vt}{va} \times 100\% = \frac{38}{200} \times 100\% = 0,19 = 19\% \quad (4)$$

Bahasa Sasak dan bahasa Mbojo memiliki tingkat kekerabatan sebesar 19% dan berada pada tingkat bahasa (language). Hasil ini berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus (4). Setelah mengetahui persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut, langkah selanjutnya adalah menentukan waktu pisah bahasa Sasak dan bahasa Mbojo menggunakan rumus (5) berikut.

$$W_{lama} = \frac{\log.C}{2 \log.r} = \frac{\log.0.19}{2 \log 0.81} = \frac{-0.721}{-0.183} = 3.939 (x1000) = 3939 \text{ tahun} \quad (5)$$

Setelah memperoleh hasil waktu pisah dari bahasa Sasak dan bahasa Mbojo, langkah berikutnya yaitu menghitung kesalahan standar dengan menggunakan rumus (6) berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0.19(1-0.19)}{200}} = \sqrt{\frac{0.19(0.81)}{200}} = \sqrt{\frac{0.1539}{200}} = \sqrt{0.0007695}$$

$$S = 0.027 \quad (6)$$

Setelah kesalahan standar diperoleh, tahap berikutnya adalah menghitung C_{baru} dengan menjumlahkan hasil C_{lama} dengan hasil kesalahan standar. Perhitungannya dapat dilihat pada nomor (7) berikut.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0.19 + 0.027 = 0.217 \quad (7)$$

Setelah mendapatkan hasil C_{baru} , kemudian menghitung Kembali waktu pisah bahasa Sasak dan bahasa Mbojo dengan menggunakan rumus waktu pisah pada (8) berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log. C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.217}{2 \log. 0.81} = \frac{-0.663}{-0.183} = 3.622 (x1000) = 3622 \text{ tahun}$$

Setelah waktu pisah baru diperoleh, tahap selanjutnya yakni mengurangi W_{lama} dengan W_{baru} dengan hasil jangka kesalahan. Langkah selanjutnya yaitu mengurangi W_{lama} dengan jangka kesalahan untuk mendapatkan umur atau waktu berpisah kedua bahasa. Dengan begitu, jangka kesalahan yang diperoleh adalah $W_{lama} - W_{baru} = 3939 - 3622 = 317$ tahun. Artinya waktu pisah bahasa sasak dan mbojo memiliki distorsi sebesar 317.

Dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahasa Sasak dan Mbojo adalah bahasa yang tunggal pada $3939 + 317 = 4256$ tahun, dan $3939 - 317 = 3622$. Jadi, bahasa Sasak dan Mbojo merupakan bahasa yang tunggal pada $4256 - 3622$ tahun yang lalu.
2. Bahasa Sasak dan Mbojo berpisah atau terpisah dari bahasa protoanya (dihitung pada tahun 2023) antara pada $4256 - 2023 = 2233$ dan $3622 - 2023 = 1599$. Sehingga dapat dikatakan keduanya terpisah pada $2233 - 1599$ M.

Menurut hasil perhitungan leksikostatistik di atas, diperoleh hasil bahwa kedua bahasa memiliki persentase kekerabatan sebesar 19%. Temuan penelitian ini menunjukkan tingkat hubungan yang era tantara bahasa Sasak dan bahasa Mbojo. Hal ini sesuai dengan gagasan Linguistik Historis Komparatif yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu wilayah secara geografis, maka semakin dekat kekerabatan bahasanya. Secara geografis, pulau Lombok dan Bima bertetangga dekat bahkan terletak di provinsi yang sama yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat, hal tersebut membuat kedua bahasa ini yakni bahasa Sasak dan bahasa Mbojo termasuk ke dalam bahasa yang serumpun.

Fungsi metode leksikostatistik tidak hanya sebagai penentuan atau mengklasifikasikan persentase kata yang berkerabat dan terkait menghitung usia suatu bahasa, namun dapat juga digunakan untuk mengelompokkan beberapa bahasa yang berkerabat. Bahasa yang memiliki persentase kekerabatan yang tinggi termasuk golongan tingkat keanggotaannya

atau kekerabatannya dekat, sedangkan bahasa yang persentase kekerabatannya rendah termasuk golongan yang derajat kekerabatannya lebih jauh.

Swadesh menyarankan klasifikasi sistem kekerabatan sebuah bahasa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Sistem Kekerabatan Sebuah Bahasa

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata yang berkerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0 - 5	81-100
Keluarga (<i>Language Family</i>)	5 - 25	36-81
Rumpun (<i>Stock</i>)	25 - 50	12 - 36
Mikrofilum	50 - 75	4 - 12
Mesofilum	75 - 100	1 - 4
Makrofilum	100 - ke atas	Kurang dari 1% -1

(sumber: Keraf, 1996:135)

Pengklasifikasian berdasarkan tabel di atas digunakan untuk menentukan kedudukan atau hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih yang berkerabat.

Pasangan Kosakata yang Berkorespondensi Fonemis

Segmen yang berkorespondensi dalam gloss yang sama, dilihat dari segi makna atau bentuknya pada beberapa bahasa yang diperbandingkan satu sama lain disebut korespondensi fonemis (Keraf, 1984:49). Hasil perbandingan tersebut kemudian disusun menjadi satu perangkat korespondensi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan korespondensi fonemis, yaitu /b/ ~ /w/, /t/ ~ /d/, /ʔ/ ~ /ø/, dan /s/ ~ /ø/, analisisnya sebagai berikut.

1. Korespondensi fonem /b/ ~ /w/

Tabel 2. Korespondensi Fonem /b/~/w/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Sasak	Bahasa Mbojo
1	Buah	*/bu'ah/	[buaʔ]	[wuaʔ]
2	Bulan	*/bulan/	[bulan]	[wuraʔ]
3	Membeli	*/bəli'/	[bəli]	[wəli]

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, kosakata (1), (2), dan (3), fonem /b/ pada bahasa Sasak berkorespondensi dengan /w/ di awal suku kata dalam bahasa Mbojo. Gejala perubahan bunyi yang terjadi pada korespondensi /b/ ~ /w/ adalah asimilasi.

2. Korespondensi /t/ ~ /d/

Tabel 3. Korespondensi Fonem /t/~/d/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Sasak	Bahasa Mbojo
1	Batu	*/batu'/	[batU]	[wadU]
2	Hati	*/'ataj/	[ate]	[ade]
3	Kutu	*/kutu'/	[gutU]	[hudU]
4	Mati	*/mataj/	[mate]	[made]

Data pada tabel 4, kosakata (1), (2), (3), dan (4) menunjukkan bahwa fonem /t/ yang terletak di tengah kata dalam bahasa Sasak berkorespondensi dengan /d/ di tengah kata dalam bahasa Mbojo.

3. Korespondensi /ʔ/ ~ /ø/

Tabel 4. Korespondensi Fonem /ʔ/ ~ /ø/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Sasak	Bahasa Mbojo
1	Ibu	*/'ina'/	[inaʔ]	[ina]
2	Berjalan	*/laku'/	[lampaʔ]	[lampa]

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan dua bentuk kognat yang memiliki korespondensi bunyi /ʔ/ ~ /ø/. Fonem /ʔ/ dalam bahasa sasak berkorespondensi dengan fonem /ø/ dalam bahasa mbojo pada akhir suku ultima. Gejala perubahan bunyi yang terjadi adalah apokop. Apokop adalah proses terjadinya perubahan bunyi berupa pelepasan sebuah fonem pada bagian akhir kata. Dalam bahasa mbojo akhiran tersebut menghilang, seperti contoh pada tabel di atas.

4. Korespondensi /s/ ~ /ø/

Tabel 5. Korespondensi Fonem /s/ ~ /ø/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Sasak	Bahasa Mbojo
1	Panas	*/panas/	[panas]	[pana]
2	Tipis	*/tipit'/	[tipis], [nipis]	[nipi]

Berdasarkan data pada tabel 6, ditemukan dua bentuk kognat yang memiliki korespondensi bunyi /s/ ~ /ø/. Fonem /s/ dalam bahasa sasak berkorespondensi dengan fonem /ø/ dalam bahasa mbojo pada akhir suku ultima. Perubahan bunyi yang terjadi pada pasangan /s/ ~ /ø/ adalah apkop, yaitu suatu proses perubahan bunyi berupa pelepasan sebuah fonem yang terjadi di akhir kata. Akhiran tersebut menghilang dalam bahasa mbojo, dapat dilihat pada tabel di atas contoh kosakata (1) dan (2).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil leksikostatistik dari data 200 kosakata dasar Swadesh dalam bahasa Sasak dan Bahasa Mbojo, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sasak dan bahasa Mbojo adalah bahasa yang berkerabat. Keduanya memiliki persentase kekerabatan sebesar 19%. Bahasa Sasak dan Mbojo diperkirakan merupakan bahasa yang tunggal pada 4256 – 3622 M. Kemudian kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Sasak dan Mbojo mulai terpisah dari bahasa protonya antara 2233 – 1599 M (dihitung pada tahun 2023). Dalam bahasa Sasak dan Mbojo juga ditemukan beberapa korespondensi fonemis diantaranya, yaitu /b/ ~ /w/, /t/ ~ /d/, /ʔ/ ~ /ø/, dan /s/ ~ /ø/.

6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

7. REFERENSI

Budasi, I. G. (2007). *Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sumba: Suatu kajian linguistik historis komparatif* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An introduction to historical linguistics*. Oxford University Press.
- Fernandes, I.Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Gonzalez, A. (1996). The Philippine experience with the English language: The limits of science in English language teaching. In Castillo, Emma S. (ed.), *Alay sa wika: essays in honor of Fe T. Otones on her 67th birthday*, 139–151. Manila: Linguistic Society of the Philippines.
- Hakim, L. (2007). Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima. *Mabasan*, 1(1), 41-61.
- Hakim, L. (2008). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Sasak dan Komunitas Tutar Bahasa Mbojo di Kabupaten Dompu dan Bima. *Mabasan*, 2(2), 64-88.
- Hilmi, M. (2017). Leksikostatistik Bahasa (Sasambo) Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, dan Bahasa Bima/Mbojo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Fondatia*, 1(1), 165-176.
- Hock, H. H. (2009). *Principles of historical linguistics*. Walter de Gruyter.
- Ibrahim, A. S. (1981). *Tujuh bahasa Nusantara (sebuah kajian leksikostatistik)*. Penataran Linguistik Kontrasif dan Historis Komparatif Tahap III, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan FKSS IKIP, Malang.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT. Gramedia Pustaka Utama .
- Keraf, G. (1984). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali Dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327-345.
- Mbete, A.M. (2002). *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- McMahon, A., & McMahon, R. (2012). *Evolutionary linguistics*. UK: Cambridge University Press.
- Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 27-30.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2013). *Miskonsepsi dan perubahan konsep dalam pendidikan fisika*. Edisi, Cet.2. Jakarta : Grasindo.

